

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Ngemplak 1 yang terletak di Dusun Koroulan Kidul, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman wilayah Pembantu Bupati Sleman Timur. Jarak Puskesmas Ngemplak 1 dengan Ibukota Kecamatan kurang lebih 3 Km dengan Ibukota Kabupaten kurang lebih 18 Km, sedangkan dengan Ibukota Provinsi kurang lebih 25 Km. untuk menjangkau Puskesmas Ngemplak 1 relatif mudah karena transportasi dan keadaan jalan sudah baik.

Luas wilayah kerja Puskesmas Ngemplak 1 kurang lebih 12.462 Ha atau sekitar 2,79% luas wilayah Kabupaten Sleman. Wilayah kerja Puskesmas Ngemplak 1 meliputi 3 desa, yaitu Desa Bimomartani memiliki 12 dusun, Desa Sindumartani memiliki 11 dusun dan Desa Umbulmartani memiliki 15 dusun.

Bangunan gedung Puskesmas Ngemplak 1 terdiri atas beberapa bagian yang terdiri dari gedung rawat jalan, gedung radiologi, gedung rawat inap, gedung administrasi, rumah dokter, rumah dinas paramedic, mushola Baitun Nur, yang diresmikan tanggal 16 januari 2002 oleh kepala dinas kesehatan Sleman. Selain itu, Puskesmas Ngemplak 1 memiliki dua unit gedung Puskesmas pembantu di Desa Umbulmartani dan Sindumartani.

Puskesmas Ngemplak 1 aktif dalam menjalankan PROLANIS, yang merupakan program BPJS yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus dan Hipertensi. Puskesmas Ngemplak 1 juga aktif dalam melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan. Puskesmas Ngemplak 1 selalu mengadakan penyuluhan mengenai pemilihan makanan yang tepat untuk penderita diabetes melitus dan

hipertensi, serta pengetahuan mengenai pengaturan diet penderita diabetes melitus. Anggota PROLANIS di Puskesmas Ngemplak 1 juga mendapatkan pelayanan secara gratis setiap bulan, seperti pemeriksaan dan konsultasi kesehatan. Sebagian besar anggota PROLANIS di Puskesmas Ngemplak 1 adalah penderita diabetes melitus. Selain PROLANIS, Puskesmas Ngemplak 1 juga melakukan kegiatan lain seperti skrining anak sekolah, edukasi cara cuci tangan, dan program “*Active Case Finding*” untuk deteksi dini penyakit TB.

2. Analisis Hasil

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dipaparkan yaitu berdasarkan data demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan pada tabel 4.1 dalam bentuk *frekuensi (f)* dan *presentase (%)*.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Pasien DM di Puskesmas Ngemplak 1 (N=86)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
36-45	8	9,3%
46-55	41	47,7%
>56 Tahun	37	43,0%
Jenis Kelamin		
Perempuan	53	61,6%
Lakilaki	33	38,4%
Status Pekerjaan		
Bekerja	50	58,1%
Tidak Bekerja	36	41,9%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwasanya dari 86 responden paling banyak berusia 46-55 tahun sejumlah 41 responden (47.7%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwasanya dari 86 responden, jenis kelamin terbanyak yakni Perempuan sejumlah 53 responden (61.6%). Dan jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak (38.4%). Karakteristik berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwasanya dari 86

responden, status bekerja paling banyak yakni sejumlah 50 responden (58.1%).

- b. Tingkat Pengetahuan Perawatan Luka Diabetes Melitus tercantum pada tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4. 2 Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Luka Diabetes Melitus (N=86)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	49	57.0
Cukup	18	20.9
Kurang	19	22.1
Jumlah	86	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.2 menyatakan bahwasanya dari 86 responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 49 responden (57.0%), responden berpengetahuan cukup ada 18 responden (20,9%), dan 19 responden (22,1%) berpengetahuan rendah.

- c. Tingkat pengetahuan pasien DM Tipe II di Puskesmas Ngemplak 1 berdasarkan karakteristik responden.

Tabel 4. 3 Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Luka Diabetes Melitus (N=86)

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan						Jumlah (%)
	Baik		Cukup		Kurang		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Usia							
36-45 tahun	3	37.5	2	25.0	3	37.5	100
46-55 tahun	24	58.5	10	24.4	7	17.1	100
>56 tahun	22	59.5	6	16.2	9	24.3	100
Jumlah (f)	49		18		19		86
Jenis Kelamin							
Perempuan	30	56.6	9	25.0	14	37.5	100
Laki-laki	19	57.6	9	24.4	5	17.1	100
Jumlah (f)	49		18		19		86
Status							
Pekerjaan	31	62.0	11	22.0	8	16.0	100
Bekerja	18	50.0	7	19.4	11	30.6	100
Tidak Bekerja							100
Jumlah (f)	49		18		19		86

Berdasarkan tabel 4.3 responden berusia 46-55 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik tertinggi sebanyak 24 responden (58,5%) sedangkan di usia >56 menunjukkan tingkat pengetahuan kurang yang paling tinggi sebanyak 9 responden (24,3%). Responden jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik tertinggi sebanyak 30 responden (56,6%) sedangkan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan kurang yang lebih rendah dibanding perempuan sebanyak 5 responden (17,1%). Responden yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan baik tertinggi sebanyak 31 responden (62,0%) sedangkan yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan kurang yang lebih tinggi sebanyak 11 responden (30,5%) dibandingkan dengan yang bekerja.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Pasien DM Tipe II di Puskesmas Ngemplak 1

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak 1, dari 86 responden didapatkan sebagian besar berada dalam kelompok usia 46-55 tahun dengan jumlah 41 responden (47,7%). Menurut Nurjannah (2023) >45 tahun keatas merupakan kelompok usia yang beresiko tinggi mengalami Diabetes Mellitus. Semakin meningkatnya usia seseorang maka gangguan glukosa akan semakin meningkat dan menyatakan bahwa proses menua akan menyebabkan adanya perubahan fungsi sel beta pankreas sebagai penghasil hormon insulin, sehingga insulin kurang mencukupi untuk metabolisme karbohidrat dan resistensi insulin tidak terbuka untuk menjadi pintu masuk dari insulin ke glukosa sehingga glukosa dalam darah meningkat.

Berdasarkan hasil diatas, maka peneliti berasumsi bahwa seseorang berusia ≥ 45 tahunan keatas termasuk kategori usia lansia dini, hal ini dapat mengakibatkan perubahan dan penurunan sistem tubuh fisiologis, salah satunya pada sistem endokrin yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pola hidup, diet, usia, olahraga dan keturunan genetik. Apabila terjadi kerusakan pada organ pankreas tidak dapat menghasilkan insulin sehingga

glukosa dalam darah tidak terserap dalam sel dan terjadi penumpukan glukosa dalam darah. Maka fungsi insulin dibutuhkan untuk membantu memecah glukosa yang menumpuk di dalam darah untuk dialirkan ke sel-sel tubuh.

Adapun karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwasanya dari 86 responden, jenis kelamin terbanyak yakni Perempuan sejumlah 53 responden (61.6%), dan jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak (38.4%). Menurut Ida Suryati (2021) jenis kelamin Perempuan lebih banyak terkena diabetes mellitus dibandingkan dengan laki-laki karena fisik perempuan memiliki peluang peningkatan masa tubuh yang lebih besar. Perempuan juga cenderung sering mengalami diabetes mellitus yang disebabkan oleh faktor sindrom siklus bulanan (premenstrual syndrome) dan pasca menopause. Hal tersebut mengakibatkan mudah terakumulasinya distribusi lemak di tubuh karena proses hormonal (Ri'fat 2023).

Berdasarkan hasil di atas peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih berisiko dikarenakan indeks masa tubuh yang mempengaruhi serta pada responden yang sudah memasuki masa menopause lebih rentan untuk terkena penyakit diabetes mellitus karena adanya perubahan hormon estrogen yang dapat mempengaruhi insulin. Oleh karena itu, perempuan lebih peduli untuk melakukan pemeriksaan kadar gula darah dalam darah dibandingkan dengan laki-laki.

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dari 86 responden penderita diabetes mellitus dengan status bekerja paling banyak yaitu 50 responden (58,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmiyanto (2020), yang menyatakan bahwa karakteristik status pekerjaan tertinggi penderita diabetes mellitus didapatkan 66 responden bekerja (67%). Berdasarkan data di atas peneliti beranggapan bahwa individu yang memiliki pekerjaan cenderung lebih menguras tenaga dan waktu sehingga responden secara mandiri memerlukan dukungan dalam menjaga pola hidup sehat.

2. Tingkat Pengetahuan Pasien DM di Puskesmas Ngemplak 1 Tentang Perawatan Luka Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Ngemplak 1 menunjukkan bahwa dari 86 responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 49 responden (57,0%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Marwanti Daryani (2022) yang menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan perawatan luka dengan pengetahuan responden terbanyak adalah pengetahuan baik dengan jumlah sebanyak (90,0%).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses manusia yang dialami Budiman (2017). Semakin baik tingkat pengetahuan penderita maka akan semakin mudah penderita dalam melakukan perawatan luka diabetes mellitus yang benar.

Pengetahuan adalah suatu pemahaman serta informasi tentang suatu subjek yang diperoleh melalui pengalaman atau penelitian dan diketahui oleh satu orang atau lebih. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti pendidikan, informasi, social budaya, dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia (Swarjana 2023).

Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan cenderung akan berperilaku sehat. Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

3. Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tipe II di Puskesmas Ngemplak 1 Berdasarkan Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden mayoritas responden berusia 46-55 tahun sebanyak 41 orang. Responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden perempuan sebanyak 53 orang sedangkan laki-laki sebanyak 33 orang. Responden berdasarkan status pekerjaan yaitu sebanyak 50 orang sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 36 orang.

Berdasarkan hasil responden jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik tertinggi sebanyak 30 responden (56,6%) sedangkan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan kurang yang lebih rendah dibanding perempuan sebanyak 5 responden (17,1%).

Berdasarkan tabel 4.3 responden yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan baik tertinggi sebanyak 31 responden (62,0%) sedangkan yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan kurang yang lebih tinggi sebanyak 11 responden (30,5%) dibandingkan dengan yang bekerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai responden di Puskesmas Ngemplak 1 menunjukkan bahwa dari 86 responden laki-laki dan perempuan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 49 responden (57,0%). Sedangkan 18 (20,9%) responden baik laki maupun perempuan memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan 19 (22,1%) responden sisanya memiliki pengetahuan kurang

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, masih banyak keterbatasan dan juga kekurangan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Tidak semua responden yang menderita diabetes mellitus bersedia untuk melakukan wawancara serta mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti
- b. Peneliti membutuhkan waktu penelitian yang lebih lama untuk mewawancarai responden diabetes mellitus dikarenakan jumlah responden sebanyak 86 orang.